

RELEVANSI DAN POTENSI MADRASAH DINIYAH DALAM MENOPANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

¹Abdullah *

* 1,2,3 Universitas Nurul Jadid - Probolinggo, Indonesia.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang potensi madrasah diniyah dalam pengelolaan system Pendidikan nasional. Dalam system pembelajaran pendidikan diniyah, tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tapi juga afektif, sehingga dalam membentuk karakter, pendidikan cukup efektif. Dalam madrasah diniyah proses pembelajaran dituangkan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan Intrakurikuler dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah, penjatahan waktunya telah ditentukan dalam program. Pada prinsipnya kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan tatap muka antara siswa dan guru. Termasuk didalamnya kegiatan perbaikan dan pengayaan. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler ialah Kegiatan diluar jam pelajaran biasa, yang dilakukan didalam atau diluar madrasah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dalam waktu-waktu tertentu.

Kata kunci

Madrasah Diniyah, Sistem Pendidikan Nasional.

1. Pendahuluan

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah dikenal sejak awal perkembangan Islam Nusantara. Pengajaran Islam saat itu berkembang alamiah melalui proses akulturasi yang berjalan secara perlahan dan damai dan akhirnya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Di masa penjajahan, lembaga pengajaran dan pendidikan agama hamper ada di semua lingkungan masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan nama dan bentuk yang beragam, seperti pengajian surou, rangkang, sekolah agama dan lain-lain. Materi keagamaan Islam yang diberikan juga bermacam-macam, namun secara umum, materi-materi keagamaan tersebut meliputi aqidah, ibadah, akhlak, baca tulis al-Qur'an dan bahasa Arab. Penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan semacam ini ditumbuhkembangkan oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.

Pendidikan keagamaan, termasuk di dalamnya pesantren dan madrasah diniyah, telah turut serta mewarnai bangsa dengan pendidikan yang diselenggarakan. Tidak dapat dipungkiri, kehadiran pendidikan keagamaan yang bisa dibilang seumur dengan umur Islam Indonesia telah melahirkan santrinya sebagai tokoh-tokoh bangsa. Butuh waktu yang tidak sedikit hingga akhirnya, madrasah diniyah dan berbagai model pendidikan sejenisnya mendapatkan pengakuan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Menurut hasil penelitian

(Musaddad, 2021) bahwa perkembangan pendidikan keagamaan terutama pesantren didukung oleh kejeniusan pesantren dalam merespon tuntutan zaman; dengan cara mengakomodir pendidikan modern sesuai kebutuhan zaman dengan tetap mempertahankan tradisi atau budaya organisasi pesantren itu sendiri.

Madrasah Diniyah Takmiliyah ini di latarbelakangi oleh keresahan sebagian orang tua siswa, yang merasakan pendidikan agama di sekolah umum kurang memadai untuk mengantarkan anaknya untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan yang diharapkan. berangkat dari kebutuhan masyarakat akan jenis lembaga seperti inilah Madrasah Diniyah tetap dapat bertahan. Walaupun hingga Saat ini Madrasah diniyah kurang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, baik pemenuhan anggaran maupun bantuan Ketenagaan, Namun Peran Penting Madrasah Diniyah merupakan hal yang sangat penting dalam sistem pendidikan yang harus dipikirkan bersama. Secara garis besar, Madrasah Diniyah Takmiliyah mempunyai tiga jenjang atau tingkatan, yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (tingkat dasar); Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (menengah pertama) dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (menengah).

Sejalan dengan perkembangan masyarakat di era informasi dan teknologi, keberadaan pendidikan keagamaan semakin diperlukan untuk menyaring dan memperkuat daya tahan masyarakat terhadap dampak negative era reformasi dan teknologi. Kondisi ini ternyata menimbulkan hasrat masyarakat

terhadap pendidikan keagamaan semakin meningkat. Akibatnya, banyak Madrasah Diniyah didirikan sebagai alternatif sekaligus tambahan bagi pendidikan umum yang diselenggarakan di sekolah, terutama dalam bentuk diniyah takmiliyah.

Diniyah Takmiliyah (tambahan), adalah salah satu pendidikan diniyah non formal yang merupakan bagian dari pendidikan keagamaan. Model diniyah non formal ini semakin diminati masyarakat karena sifatnya yang fleksibel, sifatnya suplementer dari pendidikan formal lainnya, dan terasa efektifitasnya dalam mengisi kesenjangan waktu peserta didik sehari-hari. Dengan semakin menjamurnya pendidikan diniyah takmiliyah tuntutan peningkatan kualitas semakin besar seiring dengan tingginya dinamika diantara madrasah tersebut. Karena itu, para pengelola pendidikan diharapkan komitmen menjaga kualitas pengelolaan Diniyah Takmiliyah agar selalu mendapat kepercayaan dari masyarakat.

2. Dasar Teori

2.1. Madrasah Diniyah

Kata madrasah secara etimologi merupakan isim makan yang berarti tempat belajar, dari akar kata darasa yang berarti belajar. Diniyah berasal dari kata din yang berarti agama. Secara terminologi madrasah adalah nama atas sebutan bagi sekolah - sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran agama Islam secara formal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain meja, bangku, dan papan tulis) dan memiliki kurikulum, dalam bentuk klasikal. (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2002) Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah. Di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa Madrasah Diniyah merupakan salah satu dari sebuah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada anak didik dalam bidang keagamaan. Sejalan dengan ide-ide pendidikan di Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam. (Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, 2003)

2.2. Sejarah Madrasah Diniyah dan kedudukannya.

Madrasah telah muncul sebagai lembaga Pendidikan di dunia sejak abad kesebelas masehi dan telah tumbuh berkembang pada masa kejayaan pendidikan Islam. Di antaranya yang terkenal adalah Madrasah yang dibangun oleh perdana menteri Nizham Al- Mulk, yang populer dengan nama Madrasah Nizhamiyah. Pendirian

Madrasah ini telah memperkaya khasana lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat Islam, karena pada masa sebelumnya masyarakat Islam hanya mengenal pendidikan tradisional yang diselenggarakan di masjid-masjid, (Dauliy, 2004) Pada saat itu Islam telah berkembang secara luas dalam berbagai macam ilmu pengetahuan, dengan berbagai macam aliran atau madzab dan pemikirannya. Pembidangan ilmu pengetahuan tersebut, bukan hanya meliputi ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al-qur'an dan Hadis, tetapi juga bidang-bidang filsafat, astronomi, kedokteran, matematika dan ilmu kemasyarakatan. Lahirnya Madrasah di dunia Islam pada dasarnya merupakan usaha pengembangan dan penyempurnaan zawiyah-zawiyah dalam rangka menampung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan jumlah pelajar yang semakin meningkat. (Hasbullah, 2001)

2.3. Kondisi Obyektif Madrasah Terkini

Melihat kondisi Madrasah di Indonesia, masih banayaknya problematika yang saat ini masih dialaminya, baik dari kesejajaran dengan sekolah umum, kepedulian pemerintah sangat lemah mutu pendidikan yang belum maksimal dan isu-isulain adalah integritas terhadap madrasah tentang permasalahan usaha interitas ilmu umu dan agama.

Menurut Mulkhan, (2005), Madrasah dilihat dari kondisinya sangat ruwet, ini disebabkan belum tersusunya konsep integral yang ilmiah yang mampu mengatasi segala problematika yang ada, mulai dari persoalan dikotomi, mutu dana dan manajerial. Kemudian dalam metode pembelajaran melihat bahwa pendekatan an dipakai dalam pembelajaran ilmu agama sangat materialistik, sikap pengelola Madrasah yang seringkali menjaadikan kualitas input peserta didik yang rendah. Sebagai alasan absolut ketertinggalan Madrasah dari sekolah umum adalah pembelajaran yang tidak efektif. (Muslih, 2003)

Problem integrasi ilmu ddalam sistem marasah dan tujuan praktis peningkatan daya saing lulusannya lebih sulit dipecahkan karena pada saat yang sama, lembaga ini harus memenuhi tujuan yang disusun pada dataran metafisik, seluruh model pendidikan pesantren, dan Madrasah, bertujuan untuk membenyuk pribadi muslim yang takwa, berakhlak cerrdas dan terampil. Gambaran yang kongrit mengenai kondisi marsasah di Indonesia memang belum

diketahui secara detail. Akan tetapi sedikit banyak indikasi-indikasi terhadap persoalan Madrasah sebagaimana di atas, dilihat dari sudut pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran terutama dilihat dari enam komponen pendidikan yang menjadi perhatian sampai sekarang ini adalah tujuan pendidikan, kurikulum, sistem pengajaran sarana prasarana, rasionalisasi guru murid, manajemen dan pendanaan hal ini cukup signifikan untuk disebut bahwa Madrasah mencapai taraf standar pendidikan nasional, sekalipun ada sebagian kecil Madrasah di Indonesia sudah membenahi persoalan-persoalan di atas dari jumlah 36.105 Madrasah.

Sejalan dengan semangat otonomi dan desentralisasi pemerintah daerah yang telah diberikan di daerah masing-masing sangat diharapkan adanya perubahan yang serius. Karena dilihat dari keberadaan Madrasah yang sangat memprihatinkan, karena Madrasah dilihat dari sejarahnya pada permulaan abad XX sampai sekarang, terletak pada perhatian pemerintah pusat maupun daerah yang sangat tinggi terhadap usaha-usaha peningkatan mutu, kualitas dan kuantitas Madrasah baik negeri maupun swasta. Secara kuantitas jumlah Madrasah sebanyak 36.105 dari masing-masing jenjang, secara kualitas Madrasah telah cukup banyak berperan akan tetapi perlu adanya keefektifitas yang lebih baik, sehingga tercapainya kualitas yang baik. (Tarmi, 2001)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya. (Hasan, 2008) Dengan materi agama yang demikian padat dan lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.

Madrasah Diniyah (MD) atau pada saat ini disebut Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) adalah lembaga pendidikan Islam yang dikenal sejak lama bersamaan dengan masa penyiaran Islam di Nusantara. Pengajaran dan pendidikan Islam timbul secara alamiah melalui proses akulturasi yang berjalan secara halus, perlahan sesuai kebutuhan masyarakat sekitar. Madrasah Diniyah merupakan bagaian dari sistem pendidikan formal pesantren. Madrasah Diniyah ini menjadi pendukung dan melengkapi kekurangan yang ada dalam sistem pendidikan formal pesantren, sehingga antara

pendidikan pesantren dan pendidikan diniyah saling terkait.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal, dan merupakan jalur formal di pendidikan pesantren yang menggunakan metode klasikal dengan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan agama yang sedemikian padat dan lengkap sehingga memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.

Menurut Poerbakawatja dan Harahap dalam bukunya Muhibbin Syah "psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru". Pendidikan adalah "Usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan si anak yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya". Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, kyai atau pendeta dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dsb." (Syah, 1996)

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia. Ia adalah suatu tindakan sosial yang dimungkinkan berlakunya melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan. Jaringan-jaringan inilah bersama dengan hubungan-hubungan dan peranan-peranan individu didalamnya yang menentukan watak pendidikan disuatu masyarakat. (Langgulung, 2000)

Dalam Educational Psychology, Pendidikan diartikan sebagai *a process or a activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings.* (Donald, 1959) (Sebuah proses atau aktifitas yang ditunjukkan pada proses perubahan yang di inginkan dalam tingkah laku manusia).

3.2. Historitas Madrasah Diniyah

Berdirinya Madrasah Diniyah sebagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren, karena madrasah diniyah merupakan bagaian dari pondok pesantren. Madrasah diniyah juga berkembang dari bentuknya yang sederhana, yaitu pengajian dimasjid-masjid, langgar atau surau-surau. Berawal dari bentuknya yang sederhana ini berkembang menjadi pondok pesantren. Persinggungan dengan sistem madrasah, model pendidikan Islam mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah ini mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagaimana di madrasah diberikan mata pelajaran umum dan sebagian lainnya mengkhususkan diri hanya

mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa arab inilah yang dikenal dengan Madrasah Diniyah. (Donald, 1959)

Lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan nama Madrasah Diniyah telah lama ada di Indonesia. Pada masa penjajahan belanda, madrasah didirikan untuk masyarakat. Di Sumatera, di Padang Panjang, Syekh Abdul Karim Amrullah mendirikan Madrasah Tawalib (1907), Madrasah Adabiyah oleh Syekh Abdullah Ahmad (1908), tahun 1910 berdiri Madrasah Schoel di Batusangkar oleh Syaikh M. Taib Umar, di Sumatera Barat, Zaenuddin Labai mendirikan sistem pendidikan keagamaan klasikal yang diberi nama “Madrasah Diniyah” pada tahun 1915. Beberapa sumber mengatakan pendirian Madrasah Diniyah rintisan Zaenuddin Labai ditujukan untuk kaum perempuan. Kemudian M. Mahmud Yunus pada 1918 mendirikan Diniyah Schoel sebagai lanjutan dari Madrasah Schoel. Madrasah Nurul Uman didirikan H. Abdul Somad di Jambi.

Meskipun ada beberapa catatan tahun mendirikan madrasah, sangat sulit untuk memastikan madrasah mana yang sebenarnya pertama kali berdiri. Namun Kementerian Agama mengakui bahwa setelah Indonesia merdeka sebagian besar sekolah agama berpola madrasah diniyahlah yang berkembang menjadi madrasah-madrasah formal. Dengan perubahan tersebut berubah pula status kelembagaannya, dari jalur “luar sekolah” yang dikelola penuh oleh masyarakat menjadi “sekolah” di bawah pembinaan Departemen Agama.

Setelah Indonesia merdeka, Madrasah Diniyah terus berkembang pesat seiring dengan peningkatan kebutuhan pendidikan agama oleh masyarakat, terutama Madrasah Diniyah diluar pondok pesantren, ini dilatar belakangi keinginan masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan telah mendorong tingginya tingkat kebutuhan keberagamaan yang semakin tinggi. (Langgulung, 2000)

3.3. Dasar Pendidikan Diniyah

Dalam kehidupan manusia dan semua aktivitasnya mengharuskan adanya dasar yang akan dijadikan pangkal tolak dari segenap aktivitas tersebut, didalam menetapkan dasar, manusia tentunya akan berpedoman pada pandangan hidup dan hukum dasar yang dianutnya dalam kehidupan baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, di antaranya sebagai berikut:

1. Dasar Religius

Dasar religius yaitu dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam, sebagaimana tercantum dalam al-Quran dan Hadits.

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah : 122).

2. Dasar Yuridis (hukum)

Dasar Yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan secara langsung ataupun tidak langsung. Sedangkan dalam pelaksanaan pendidikan agama secara yuridis meliputi pandangan-pandangan hidup yang asasi sampai pada dasar yang bersifat operasional, adapun dasar-dasar tersebut adalah : *Pertama*, Dasar ideal, yaitu pancasila; *kedua*, Dasar konstitusional, yaitu UUD 1945; *Ketiga*, Dasar Operasional, yaitu UU RI No. 20 Th.2003. tentang Sistem pendidikan nasional; *Keempat*, Peraturan menteri Agama RI No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam pasal 19.

3.4. Bentuk-Bentuk Madrasah diniyah

Pendirian madrasah diniyah mempunyai latar belakang tersendiri dan kebanyakan didirikan atas perorangan yang semata-mata untuk ibadah, maka sistem yang digunakan, tergantung kepada latar belakang pendiri dan pengasuhnya, sehingga pertumbuhan madrasah diniyah di Indonesia mengalami demikian banyak ragam dan coraknya.

Pendidikan diniyah terdiri atas 2 sistem, yakni jalur sekolah dan jalur luar sekolah, pendidikan diniyah jalur sekolah akan menggunakan sistem kelas yang sama dengan sekolah dan madrasah, yaitu kelas I sampai dengan kelas VI (diniyah Ula), kelas VII, VIII, IX (diniyah Wustho) dan kelas X, XI, XII (diniyah Ulya). Pendidikan diniyah secara khusus hanya mempelajari ajaran agama Islam dan bahasa Arab, namun penyelenggaraannya menggunakan sistem terbuka, yaitu siswa diniyah dapat mengambil mata pelajaran pada satu pendidikan lain sebagai bagaian dari kurikulumnya. Sementara untuk pendidikan diniyah jalur sekolah penyelenggaraannya akan diserahkan kepada penyelenggara masing-masing.

Madrasah Diniyah mempunyai 2 model yaitu: (Langgulung, 2000)

Pertama, Madrasah diniyah model A, Madrasah diniyah yang diselenggarakan didalam pondok pesantren yaitu madrasah diniyah yang naunganya pondok pesantren.

Kedua, Madrasah diniyah model B, madrasah diniyah yang diselenggarakan diluar pondok pesantren yaitu madrasah diniyah yang berada diluar pondok pesantren.

Madrasah diniyah dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu:

Pertama, Madrasah diniyah Awaliyah (MDA) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar.

Kedua, Madrasah diniyah Wustho (MDW) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada madrasah diniyah Awaliyah.

Ketiga, Madrasah diniyah ulya (MDU) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan madrasah diniyah wustho.

Tipologi Madrasah Diniyah, dikelompokkan menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu:

Pertama, Madrasah diniyah wajib, yaitu Madrasah Diniyah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan wajib menjadi siswa Madrasah Diniyah. Kelulusan sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan tergantung juga pada kelulusan madrasah diniyah. Madrasah ini disebut juga madrasah diniyah komplemen, karena sifatnya komplementatif terhadap sekolah umum atau madrasah.

Kedua, Madrasah diniyah pelengkap yaitu madrasah diniyah yang diikuti oleh siswa sekolah umum atau madrasah sebagai upaya untuk menambah atau melengkapi pengetahuan agama dan bahasa arab yang sudah mereka peroleh disekolah umum atau madrasah. Berbeda dengan Madrasah Diniyah wajib, Madrasah Diniyah ini tidak menjadi bagian dari sekolah umum atau madrasah, tetapi berdiri sendiri. Hanya saja siswanya berasal dari siswa umum atau madrasah.

Ketiga, Madrasah Diniyah murni, yaitu Madrasah Diniyah yang siswanya hanya menempuh pendidikan di Madrasah Diniyah tersebut, tidak merangkap disekolah umum maupun madrasah. Madrasah Diniyah ini disebut juga Madrasah Diniyah independent, karena bebas dari siswa yang merangkap di sekolah umum atau madrasah.

Peraturan menteri Agama RI No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam pasal 20

Pendidikan Diniyah terdiri atas:(Departemen Agama Republik Indonesia, 2014)

Pertama, Pendidikan Diniyah Formal; Jenjang pendidikannya adalah:

1. Pendidikan Diniyah Formal dasar: terdiri atas pendidikan diniyah ula dan wustha;
2. Pendidikan Diniyah Formal menengah, berbentuk pendidikan formal ulya;
3. Pendidikan Diniyah Formal tinggi, berbentuk Ma'had Aly

Kedua, Pendidikan Diniyah Non Formal. Pendidikan Diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk

1. Madrasah Diniyah Takmiliyah
2. Pendidikan Al-Qur'an
3. Pendidikan keagamaan Islam lainnya

Ketiga, Pendidikan Diniyah Informal. Tipe ketiga ini memiliki ciri-ciri;

1. Diselenggarakan oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam;
2. Diselenggarakan dalam bentuk kegiatan pendidikan keagamaan islam di lingkungan keluarga.

Kategori yang dikemukakan diatas tidak berlaku secara mutlak, kecuali Pendidikan Diniyah Formal. karena kenyataannya, bahwa madrasah diniyah yang siswanya campuran, sebagian berasal dari sekolah umum atau madrasah dan sebagian lainya siswa murni yang tidak menempuh pendidikan di sekolah atau madrasah. Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren yang didalamnya termasuk Madrasah Diniyah sekurang-kurangnya ada unsur-unsur kyai yang mengajar dan mendidik serta menjadi panutan, santri yang belajar kepada kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan shalat jamaah, dan asrama tempat tinggal santri.(Hasbullah, 2001a)

3.5. Potensi kelebihan Dan Kelemahan Madrasah Diniyah

3.5.1. Potensi Kelebihan Madrasah Diniyah

Pada dasarnya, potensi yang ada pada Madrasah Diniyah tidak jauh berbeda dengan potensi pondok pesantren, karena kedua bentuk satuan pendidikan ini sama-sama lembaga pendidikan yang lahir, tumbuh, dan berkembang ditengah-ditengah masyarakat, dan dilatar belakangi oleh kebutuhan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan murni diselenggarakan oleh swasta.

Kekuatan utama Madrasah Diniyah adalah kekenyalannya menghadapi permasalahan yang timbul. Meskipun dengan kondisi yang serba kekurangan, madrasah diniyah ini terus berkembang.

Kekuatan lain yang dimiliki Madrasah Diniyah adalah keabsahannya memilih pola, pendekatan, bahkan sistem pembelajaran yang dipergunakan, tanpa terikat dengan model-model tertentu.

Eksistensi madrasah semakin dibutuhkan tatkala ‘jebolan’ pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal ternyata kurang mampu dalam penguasaan ilmu agama. Dengan kenyataan itu maka keberadaan Madrasah Diniyah, sebagai penopang dan pendukung pendidikan formal yang ada. Selain itu diharapkan dapat mendukung pengembangan madrasah diniyah dimasa-masa mendatang. Hal ini tampak dari semakin semaraknya kehidupan beragama, seperti terekam dalam beberapa media masa, baik media cetak maupun media elektronik.

3.5.2. Kelemahan-kelemahan Madrasah Diniyah

Sebagai lembaga pendidikan baik itu formal maupun non formal, pasti mempunyai kelemahan-kelemahan. Meskipun Madrasah Diniyah dan siswanya semakin meningkat dari tahun-ketahun sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berbasis pada masyarakat ini tidak berkembang dengan optimal. Sebagian besar diniyah adalah lembaga pendidikan yang melayani lapisan masyarakat yang lemah atau mereka yang membutuhkan nilai lebih dari agama. Hal ini disatu sisi menempatkan diniyah sebagai penyelamat bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya terhadap pendidikan agama, tapi di sisi lain berkembang dengan manajemen dan sumber daya pendidikan (SDM, sarana prasarana, pembiayaan,) yang lemah dan pada akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas hasil pendidikan dan jaminan kelangsungan hidupnya.

Banyak Madrasah Diniyah yang saat didirikan cukup baik perkembangannya, namun karena keterbatasan sumber daya pendidikan akhirnya mengalami penurunan. Permasalahan pokok lain, walaupun diniyah merupakan lembaga pendidikan secara historis merupakan bagian penting dalam usaha pencerdasan rakyat, dirasakan perhatian negara dan pemerintah masih rendah. Hal ini tidak saja tampak dalam ketidak jelasan kedudukan dan pengakuan lulusan Madrasah Diniyah dalam sistem perundang-undangan tentang pendidikan nasional, tetapi juga tampak dalam substansi pelayanan/pembinaan.

Kelemahan lain yang ada pada madrasah diniyah adalah sistem pendidikan yang dimiliki lebih banyak terkesan “ala kadarnya”. Ada banyak langkah yang bisa ditempuh untuk mewujudkan model pendidikan yang ideal, antara lain: *Pertama*, Integralisasi sistem pendidikan Madrasah Diniyah ke dalam sistem pendidikan formal pesantren; *kedua*, Penerapan

menajemen pendidikan secara benar dalam Madrasah Diniyah; *Ketiga*, Sistem pembelajaran yang dilaksanakan harus mengacu kepada pola pembelajaran yang terpola dan berpedoman kepada “kurikulum”; *Keempat*; Melengkapi Madrasah Diniyah dengan media pendidikan yang sesuai; *Kelima*, Posisi dan Peranan Madrasah Diniyah Dalam Sistem Pendidikan Nasional

Dalam Undang-undng No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional ditetapkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban”. Ketentuan tersebut menempatkan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Madrasah Diniyah adalah bagian dari pendidikan keagamaan yang secara historis telah mampu membuktikan perannya secara kongkrit dalam pembentukan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Dengan demikian, secara filosofis maupun historis, madrasah diniyah adalah bagian integral dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lulusan diniyah yang juga sekolah di pendidikan formal.

Madrasah Diniyah merupakan bagian dari pendidikan formal pondok pesantren, dua lembaga pendidikan keagamaan selalu berkaitan. Disamping posisinya yang penting secara filosofis maupun historis, secara yuridis pun dengan tercakup dalam ketentuan-ketentuan yang ada dalam undang-undang tentang system pendidikan Nasional. Hal ini dapat dilihat dalam rincian berikut:

Pertama, Dari segi jalur pendidikan, Pondok pesantren dan Madrasah Diniyah dapat memasukkan kedalam jalur formal dan non formal, karena pondok pesantren dan madrasah diniyah ada yang diselenggarakan secara berjenjang, berkelanjutan dan ada yang tidak. Pondok pesantren yang dilaksanakan secara berjenjang dan berkelanjutan termasuk kedalam jalur pendidikan formal, sedangkan yang tidak berjenjang dan tidak berkelanjutan termasuk jalur pendidikan non formal.

Kedua, Dari segi pendidikan, pondok pesantren dan Madrasah Diniyah termasuk jenis pendidikan keagamaan, yaitu pendidikan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.

Ketiga, Dari segi jenjang pendidikan, dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda, pondok pesantren yang berjenjang dapat dikelompokkan dalam jenjang pendidikan dasar, menengah, dan

tinggi, sedangkan madrasah diniyah mencakup jenjang pendidikan anak usia dini, dasar dan menengah.

Masalah yang dihadapi madrasah diniyah tidak menyesuaikan diri dengan perjenjangan dalam sistem pendidikan formal. Rendahnya perhatian negara dan pemerintah terhadap diniyah tampak dalam ketidakjelasan kedudukan dan pengakuan terhadap lulusan pendidikan keagamaan dan pondok pesantren. Santri yang telah mengikuti pendidikan keagamaan diniyah tidak memiliki civil effect sebagai lulusan sekolah formal, padahal dari segi kualitas penguasaan dari ilmu yang dipelajari, lulusan pesantren pun tidak kalah dengan siswa yang mengikuti pendidikan formal, bahkan mungkin dalam aspek-aspek tertentu, lulusan pesantren memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh lulusan pendidikan formal, kuatnya sikap mandiri, ketaatannya dalam beribadah, akhlakunya yang lebih terjamin.

Pemerintah propinsi Jawa Timur mengusulkan status madrasah diniyah (pendidikan keagamaan) dipondok pesantren (ponpes) kepada Mendiknas, Menag dan Kanwil Depag untuk diakui. Hal ini terkait selama ini statusnya belum diakui oleh pemerintah yang mengakibatkan lulusan ponpes tidak bisa melanjutkan ke jenjang sekolah resmi. Pemprop Jatim telah mengirim surat usulan agar madrasah diniyah segera diakui. Seperti tertulis dalam ketentuan pasal 30 ayat (5) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka pemerintah dirasa perlu menetapkan PP tentang Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

3.6. Bentuk dan Kegiatan Pembelajaran Madrasah Diniyah.

Ciri khas yang dimiliki lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan madrasah diniyah yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pengajaran kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik. Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang dan sesuai dengan perkembangan serta kemajuan zaman.

Sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorogan, wetonan dan bandongan (menurut istilah dari Jawa Barat). Sementara itu Hasbullah membagi menjadi 3 sistem pembelajaran dalam pesantren yaitu: (Hasbullah, 2001a)

Pertama, Sorogan. Cara mengajar perkepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri

untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai. Dengan cara ini sorogan diberikan oleh pembantu kyai yang disebut "badal". Mula-mula badal tersebut membacakan kitab yang tertulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa daerah, dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sehingga setiap santri menguasainya. Cara sorogan ini memerlukan banyak badal dan mereka adalah santri-santri yang sudah menguasai pelajaran tingkat lanjut dipesantren tersebut.

Kedua, Bandongan. Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri. Karena metode ini digunakan dalam proses belajar mengaji santri secara kolektif, dimana baik kyai atau santri dalam halaqoh tersebut memegang kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan kyai. Kemudian santri mengulangi dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri.

Ketiga, Wetonan. Wetonan ini merupakan suatu bentuk rutin harian, akan tetap dilaksanakan pada waktu tertentu. Misalnya dilaksanakan pada setiap hari juam'at, shalat shubuh dan sebagainya. Kyai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang samamendengar dan menyimak bacaan kyai. Tidak ada ketentuan absensi, sehingga santri bisa datang dan tidak. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran dipondok itu bebas, bebas untuk belajar dan tidak belajar

Pada umumnya pembagian keahlian lingkungan pesantren telah melakukan produk-produk pesantren yang berkisar pada Nahwu, Shorrof, Fiqh, Aqo'id, Tasawuf, Hadits, bahasa Arab dan lain-lain. (Yasmadi, 2002) Untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut, biasanya dipergunakan sistem pengajaran yang dapat dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang dipesantren dan lembaga pendidikan formalnya yaitu madrasah diniyah.

Dalam madrasah diniyah proses pembelajaran dituangkan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kedua macam kegiatan ini dikelola dalam seluruh proses belajar mengajar di madrasah diniyah, kedua macam kegiatan tersebut adalah:

Pertama, Kegiatan Intrakurikuler. Kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah yang penjatahan waktunya telah ditentukan dalam program. Pada prinsipnya kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan tatap muka antara siswa dan guru. Termasuk didalamnya kegiatan perbaikan dan pengayaan.

Kedua, Kegiatan Ekstrakurikuler. Kegiatan diluar jam pelajaran biasa, yang dilakukan didalam atau diluar madrasah dengan tujuan memperluas

pengetahuan siswa. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dalam waktu-waktu tertentu.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa potensi pendidikan madrasah diniyah ini sangat besar. Potensi yang ada pada Madrasah Diniyah tidak jauh berbeda dengan potensi pondok pesantren, karena kedua bentuk satuan pendidikan ini sama-sama lembaga pendidikan yang lahir, tumbuh, dan berkembang ditengah-ditengah masyarakat, dan dilatar belakangi oleh kebutuhan masyarakat. Dalam madrasah diniyah, siswa tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab, akan tetapi juga pembentukan karakter melalui Pendidikan ekstrakurikuler. Sehingga Pendidikan diniyah ini relevan dengan Undang-undng No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang

mengatakan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban”.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil pemaparan dan penjelasan diatas, tentunya masih banyak kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Maka dari itu penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya supaya dapat memperbaiki kekurangann dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih detail membahas tentang perkembangan madrasah diniyah di indonesia khususnya yang berkaitan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah indonesia terkait dengan keberlangsungan madrasah diniyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, H. P. (2004). *Pendidikkan Islam Dalam System Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Pranada Media.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2014). *Regulasi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren*. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (2002). *Ensiklopedi Islam 3*. Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama. (2003). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Donald, F. J. M. (1959). *Educational Psychology*. Wadsworth Publishin Company, INC,.
- Hasan, I. (2008). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2001a). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. (2001b). *Sejarah Pendidikkan Islam Lintas Sejarah Perubahan Dan Perkembangan*. Lkis.
- Langgulung, H. (2000). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Al Husna Zikra.
- Mulkhan. (2005). *Pendidikan Islam di Indonesia*. CV. Bumi Aksara.
- Musaddad, A. (2021). Organizational Culture in the Islamic Boarding School : Phenomenology Review. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 154–164.
<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i1.1982>
- Muslih. (2003). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*,. CV. Pustaka Setia.
- Syah, M. (1996). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakrya.
- Tarmi. (2001). *Kebangkitan Perkembangan Madrasah Di Indonesia*, *Majalah Pendidikan Indonesia*,. Grasindo.
- Yasmadi. (2002). *Modernisasi Pendidikan*. Ciputat Press.